

HUBUNGAN LAMA TINGGAL, TINGKAT PENDAPATAN DAN PERILAKU BERISIKO DENGAN KEJADIAN DIARE WISATAWAN (*TRAVELER'S DIARRHEA*) DI KOTA YOGYAKARTA

Tiara Zahra Pratiwi, Asep Rustiawan
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Jln. Prof.Dr.Soepomo, Janturan, Warungboto, Yogyakarta
Telp. (0274) 381523, 379418
Email : tiarazahrapratiwi17@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Diare wisatawan atau *Traveler's Diarrhea* (*TD*) adalah masalah klinis yang terjadi pada saat melakukan perjalanan wisata yang disebabkan oleh makanan atau air yang tidak biasa dikonsumsi oleh manusia sehingga menimbulkan syok pencernaan. Pencernaan akan mengalami penolakan dengan buang air besar secara terus menerus dengan konsistensi cair dan lembek. Fokus penelitian ini di Kota Yogyakarta, karena merupakan daerah yang mengalami peningkatan pesat sebagai destinasi wisata para wisatawan nusantara. Informasi terkait faktor risiko *TD* pada wisatawan di Kota Yogyakarta masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama tinggal, tingkat pendapatan, dan perilaku berisiko dengan kejadian *TD* pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah wisatawan nusantara yang berkunjung di Kota Yogyakarta dan teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Responden yang memenuhi kriteria berjumlah 300 orang. Data penelitian dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Nilai keyakinan uji statistik adalah 95% dan nilai kemaknaan (α) 0,05.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama tinggal ($p=0,551$), dan kebiasaan potong kuku ($p=0,586$). Ada hubungan antara tingkat pendapatan ($p=0,015$), konsumsi sayur mentah ($p=0,11$), dan konsumsi makanan belum matang ($p=0,020$) dengan kejadian *TD*.

Kesimpulan: Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama tinggal dan kebiasaan potong kuku dengan kejadian *TD*, dan ada hubungan antara tingkat pendapatan, konsumsi sayur mentah dan konsumsi makanan belum matang dengan kejadian *TD* pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: *Traveler's Diarrhea*, Lama Tinggal, Tingkat Pendapatan, Perilaku Berisiko

ABSTRACT

Background: *Traveler's Diarrhea is a clinical problem that occurs during a trip caused by food or uncommonly consumed by humans and thus goes into digestive shock. Digestion will get the refusal of continuous defecation with soft-boiled and liquid consistency. The focus of this research in Yogyakarta, because it is an area that has increased rapidly as a destination and the information related to risk factors regarding TD in Yogyakarta, is still limited. The aims of this research was to correlation length of stay, level of income, and risk behavior with the incidence of traveler's diarrhea in domestic tourists in Yogyakarta city.*

Method: *This is an observational study using cross sectional design. The population used in this study is all local tourists visiting in Yogyakarta city. The samples are collected using convenience sampling method. There are 300 participants who fulfill the inclusion criteria in this study. Statistical analysis is performed using Chi Square Test with confidence interval of 95% and p-value (α) 0.05.*

Result: *The result of chi square indicated there was not significant of TD between length of stay ($p=0,551$) and the nail clipping habit ($p=0,586$). There was significant of TD between level of income ($p=0,015$), raw vegetables consumption ($p=0,011$), and uncooked food consumption ($p=0,020$).*

Conclusion: *From this research, it could be conclusion that there was a no correlation length of stay and the nail clipping habit with the incidence of traveler's diarrhea. There is correlation level of income, raw vegetables consumption, and uncooked food consumption with the incidence of traveler's diarrhea in domestic tourists in Yogyakarta city.*

Keywords: *Traveler's Diarrhea, Length of Stay, Level of Income, Risk Behavior.*

PENDAHULUAN

Diare wisatawan atau *Traveler's Diarrhea* (TD) adalah masalah klinis yang paling umum terjadi pada saat melakukan sebuah perjalanan wisata yang disebabkan oleh makanan atau air yang terkontaminasi mikroba yang dipengaruhi oleh lama atau tidaknya suatu perjalanan yang dilakukan oleh seorang wisatawan¹. TD juga dapat dikatakan penyakit yang terjadi karena makanan atau minuman yang tidak biasa dikonsumsi oleh manusia sehingga menimbulkan shock pada pencernaan dan akan mengalami penolakan dengan cara buang air besar secara terus menerus dengan konsistensi cair dan lembek². TD bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lama tinggal, tingkat pendapatan wisatawan, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, perilaku berisiko seperti kebiasaan cuci tangan, kebiasaan potong kuku, konsumsi sayur mentah, konsumsi air es, makan dipinggir jalan, konsumsi makanan yang belum matang, jajan dipinggir jalan³. Kasus TD banyak terjadi saat berwisata, sekitar 24 sampai 40 juta wisatawan di seluruh dunia yang terkena diare diantaranya 7,5 sampai 12,5 juta berasal dari Eropa, dan 9,5 sampai 15,9 juta berasal dari United States dilihat berdasarkan perkiraan jumlah perjalanan untuk setiap wilayah dan tingkat diare yang diharapkan selama perjalanan internasional².

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kawasan Wisata Malioboro, Taman Sari, dan Keraton pada wisatawan nusantara didapatkan hasil dari 30 wisnus yang diwawancarai menggunakan kuesioner, 23 wisnus berada di Yogyakarta selama kurang dari 7 hari, 19 wisnus memiliki pendapatan <UMR asal daerah, 16 wisnus tidak rajin memotong kuku, 22 wisnus mengkonsumsi sayur mentah, 20 wisnus mengkonsumsi makanan yang belum matang dan 4 wisnus terkena diare.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara lama tinggal, tingkat pendapatan, dan perilaku berisiko dengan kejadian diare wisatawan (TD).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* yaitu mencari hubungan antara faktor risiko dengan akibat yang terjadi berupa penyakit atau keadaan kesehatan tertentu dalam waktu yang bersamaan, ditanya masalahnya (akibat) sekaligus penyebabnya (faktor risiko)⁴. Penelitian ini bertempat di kawasan wisata yang ada di Kota Yogyakarta diantaranya adalah Jalan Malioboro, Taman Sari, dan Keraton yang dilakukan pada bulan Juli 2019. Populasi penelitian ini yaitu wisatawan nusantara yang ada di Kota Yogyakarta, yang berjumlah 300 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian⁵. Pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan data primer yang meliputi data hasil pengisian lembar isian data atau kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu lama tinggal, tingkat pendapatan, dan perilaku berisiko yang meliputi kebiasaan potong kuku, konsumsi sayur mentah, dan konsumsi makanan yang belum matang. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *software* statistik yaitu dengan uji *Chi Square* dan uji *Fisher* jika syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi.

Taraf signifikansi ($p\text{-value} < 0,05$), menyatakan hipotesis diterima dan Rasio Prevalens (RP) dengan CI 95 persen.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat, distribusi wisnus berdasarkan kategori lama tinggal, didapatkan hasil penelitian untuk wisnus yang lama tinggal ≤ 7 hari atau berisiko memiliki jumlah terbanyak yaitu 265 wisnus (88,33%), dibandingkan dengan wisnus yang lama tinggal > 7 hari yaitu sebanyak 35 wisnus (11,67%). Distribusi wisnus berdasarkan tingkat pendapatan, didapatkan hasil penelitian untuk wisnus yang memiliki tingkat pendapatan $<$ UMR asal daerah atau berisiko memiliki jumlah terbanyak yaitu sebesar 204 (68%) wisnus, dibandingkan dengan wisnus yang memiliki tingkat pendapatan $>$ UMR asal daerah yaitu 96 wisnus (32%). Distribusi wisnus berdasarkan kategori perilaku berisiko kebiasaan potong kuku, didapatkan hasil penelitian untuk wisnus yang tidak memotong kuku atau berisiko memiliki jumlah yang lebih sedikit yaitu 80 wisnus (22,67%) dibandingkan dengan wisnus yang rajin memotong kuku yaitu 220 wisnus (73,33%). Distribusi wisnus berdasarkan kategori perilaku mengonsumsi sayur mentah, didapatkan hasil penelitian untuk wisnus yang mengonsumsi sayur mentah atau berisiko memiliki jumlah terbanyak yaitu 227 wisnus (75,67%) dibandingkan dengan wisnus yang tidak mengonsumsi sayur mentah yaitu (73%). Distribusi wisnus berdasarkan kategori perilaku konsumsi makanan belum matang atau berisiko memiliki jumlah terbanyak yaitu 207 wisnus (69%) dibandingkan dengan wisnus yang tidak mengonsumsi makanan belum matang yaitu 93 wisnus (31%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Lama Tinggal dengan Kejadian Diare Wisatawan (TD) Pada Wisatawan Nusantara di Kota Yogyakarta

Hasil analisis bivariat lama tinggal dengan diare wisatawan (TD) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Bivariat Lama Tinggal dengan Diare Wisatawan (TD) pada Wisnus di Kota Yogyakarta

Lama Tinggal	<i>Traveler's Diarrhea</i>				Total		<i>P Value</i>	<i>RP</i>	<i>CI</i>
	Ya		Tidak		N	%			
	N	%	N	%					
Berisiko	27	9,0	23	79,3	26	88,3	0,551	1,783	0,443-7,176
Tidak Berisiko	2	0,6	33	11	35	11,6			
Total	29	9,6	27	90,3	30	100			

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji bivariat pada Tabel 1 menggunakan uji *Chi Square* dapat diketahui bahwa nilai *Sig* atau *p value* $> \alpha$ (0,05) yang artinya hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama tinggal dengan kejadian TD pada wisnus di Kota Yogyakarta. Nilai *RP* > 1 dan 95% *CI* mencakup angka 1, sehingga dapat disimpulkan lama tinggal belum tentu menjadi faktor risiko kejadian TD.

- b. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kejadian Diare Wisatawan (*TD*) Pada Wisatawan Nusantara di Kota Yogyakarta

Hasil analisis bivariat tingkat pendapatan dengan diare wisatawan (*TD*) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Tingkat Pendapatan dengan Kejadian (*TD*) Pada Wisnus di Kota Yogyakarta

Tingkat Pendapatan	<i>Traveler's Diarrhea</i>				Total		<i>P Value</i>	<i>RP</i>	<i>CI</i>
	Ya		Tidak		N	%			
	N	%	N	%					
Berisiko	26	8,6	178	59,3	204	67,9	0,015	4,078	1,266-13,143
Tidak Berisiko	3	1	93	31	96	32			
Total	29	9,6	271	90,3	300	100			

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji bivariat pada Tabel 2 menggunakan uji *Chi Square* dapat diketahui bahwa nilai *Sig* atau *p value* $< \alpha$ (0,05) yang artinya hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian *TD* pada wisnus di Kota Yogyakarta. Nilai *RP* > 1 dan 95% *CI* tidak mencakup angka 1, sehingga dapat disimpulkan wisnus yang tingkat pendapatan $< \text{UMR}$ berisiko 4,078 kali terkena *TD* dibandingkan wisnus yang tingkat pendapatannya $> \text{UMR}$.

- c. Hubungan Perilaku Kebiasaan Potong Kuku dengan Kejadian Diare Wisatawan (*TD*) Pada Wisatawan Nusantara di Kota Yogyakarta

Hasil analisis bivariat perilaku kebiasaan potong kuku dengan diare wisatawan (*TD*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Perilaku Kebiasaan Potong Kuku dengan Diare Wisatawan (*TD*) pada Wisnus di Kota Yogyakarta

Kebiasaan Potong Kuku	<i>Traveler's Diarrhea</i>				Total		<i>P Value</i>	<i>RP</i>	<i>CI</i>
	Ya		Tidak		N	%			
	N	%	N	%					
Berisiko	6	2,0	74	24,6	80	26,6	0,586	1,033	0,956-1,116
Tidak Berisiko	23	7,6	197	65,6	220	73,2			
Total	29	9,6	271	90,3	300	100			

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji bivariat pada Tabel 3 menggunakan uji *Chi Square* dapat diketahui bahwa nilai *Sig* atau *p value* $> \alpha$ (0,05) yang artinya hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku kebiasaan potong kuku dengan kejadian *TD* pada wisnus di Kota Yogyakarta. Nilai *RP* > 1 dan 95% *CI* mencakup angka 1, sehingga dapat disimpulkan Kebiasaan potong kuku belum tentu menjadi faktor risiko kejadian *TD*.

- d. Hubungan Perilaku Konsumsi Sayur Mentah dengan Kejadian Diare Wisatawan (*TD*) Pada Wisatawan Nusantara di Kota Yogyakarta

Hasil analisis bivariat perilaku konsumsi sayur mentah dengan diare wisatawan (*TD*) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Perilaku Konsumsi Sayur Mentah dengan Kejadian (*TD*) Pada Wisnus di Kota Yogyakarta

Konsumsi Sayur Mentah	<i>Traveler's Diarrhea</i>				Total		<i>P Value</i>	<i>RP</i>	<i>CI</i>
	Ya		Tidak		N	%			
	N	%	N	%					
Berisiko	28	9,3	19	66,3	22	75,6	0,011	9,004	1,247-65,031
Tidak Berisiko	1	0,3	72	24	73	24,3			
Total	29	9,6	27	90,3	30	100			

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji bivariat pada Tabel 4 menggunakan uji *Chi Square* dapat diketahui bahwa nilai *Sig* atau *p value* < α (0,05) yang artinya hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku konsumsi sayur mentah dengan kejadian *TD* pada wisnus di Kota Yogyakarta. Nilai *RP* >1 dan 95% *CI* tidak mencakup angka 1, sehingga dapat disimpulkan wisnus yang konsumsi sayur mentah berisiko 9,004 kali terkena *TD* dibandingkan wisnus yang tidak mengkonsumsi sayur mentah.

- e. Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan Belum Matang dengan Kejadian Diare Wisatawan (*TD*) Pada Wisatawan Nusantara di Kota Yogyakarta

Hasil analisis bivariat perilaku konsumsi makanan belum matang dengan diare wisatawan (*TD*) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Perilaku Konsumsi makanan belum matang dengan Kejadian (*TD*) Pada Wisnus di Kota Yogyakarta

Konsumsi Makanan Belum Matang	<i>Traveler's Diarrhea</i>				Total		<i>P Value</i>	<i>RP</i>	<i>CI</i>
	Ya		Tidak		N	%			
	N	%	N	%					
Berisiko	26	8,6	18	60,3	20	68,9	0,020	3,894	1,209-12,543
Tidak Berisiko	3	1,0	90	30	93	31			
Total	29	9,6	27	90,3	30	100			

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji bivariat pada Tabel 5 menggunakan uji *Chi Square* dapat diketahui bahwa nilai *Sig* atau *p value* < α (0,05) yang artinya hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku konsumsi makanan belum matang dengan kejadian *TD* pada wisnus di Kota Yogyakarta. Nilai *RP* >1 dan 95% *CI* tidak mencakup angka 1, sehingga dapat disimpulkan wisnus yang konsumsi makanan

belum matang berisiko 3,894 kali terkena *TD* dibandingkan wisnus yang tidak mengonsumsi makanan belum matang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 29 wisnus yang terkena *TD* dari total sampel penelitian yaitu sebanyak 300 wisnus yang berkunjung di Kota Yogyakarta. Adapun faktor yang berhubungan dengan kejadian *TD* dalam penelitian ini adalah lama tinggal, tingkat pendapatan, dan perilaku berisiko yang meliputi kebiasaan potong kuku, konsumsi sayur mentah dan konsumsi makanan yang belum matang.

1. Hubungan Lama Tinggal dengan Kejadian *TD*.

Hasil analisis lama tinggal menunjukkan bahwa distribusi lama tinggal wisnus di Kota Yogyakarta paling banyak adalah wisnus dengan lama tinggal ≤ 7 hari sebanyak 265 wisnus (88,33%). Lama tinggal yang berisiko adalah ≤ 7 hari, dan lama tinggal yang tidak berisiko adalah > 7 hari. Dilihat berdasarkan hasil uji statistik lama tinggal dengan kejadian *TD* diketahui bahwa nilai *Sig* yaitu 0,551 yang artinya $p > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara lama tinggal dengan kejadian *TD*. Berdasarkan hasil wawancara dari 238 wisnus yang lama tinggal ≤ 7 hari dan tidak mengalami diare ada 151 wisnus yang selalu membawa obat-obatan atau vitamin ketika berwisata sehingga daya tahan tubuh tetap terjaga selama berwisata di Kota Yogyakarta.

2. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kejadian *TD*.

Hasil analisis tingkat pendapatan menunjukkan bahwa distribusi tingkat pendapatan wisnus di Kota Yogyakarta paling banyak adalah wisnus dengan tingkat pendapatan $<$ UMR asal daerah sebanyak 204 wisnus (68%). Tingkat pendapatan yang berisiko adalah $<$ UMR asal daerah dan tingkat pendapatan yang tidak berisiko adalah $>$ UMR asal daerah. Dilihat berdasarkan hasil uji statistik tingkat pendapatan dengan kejadian *TD* diketahui bahwa nilai *Sig* yaitu 0,015 yang artinya $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian *TD*.

Upah minimum regional untuk provinsi DIY masih tergolong lebih rendah dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Ketika wisnus yang memiliki tingkat pendapatan $<$ UMR asal daerahnya, wisnus akan terbiasa membeli makanan yang dianggap lebih murah dan tidak memperhatikan tampilan tempat makan di asal daerahnya walau ketika wisnus berkunjung ke Kota Yogyakarta dengan pendapatan yang dianggap masih tergolong tinggi untuk di Kota Yogyakarta, wisnus tetap terbiasa untuk tidak memilih makanan yang akan dibeli dan tidak memperhatikan tampilan tempat makan terlebih dahulu.

Wisnus yang memiliki pendapatan rendah lebih tidak memperhatikan makanan yang akan dikonsumsinya dan tempat makan yang dipilih pasti menyesuaikan dengan keuangan wisatawan, sehingga tidak memperhatikan kebersihan makanan dan tempat makan yang dipilihnya⁶.

3. Hubungan Perilaku Kebiasaan Potong Kuku dengan Kejadian *TD*.

Hasil analisis perilaku kebiasaan potong kuku menunjukkan bahwa distribusi perilaku kebiasaan potong kuku wisnus di Kota Yogyakarta paling banyak adalah wisnus yang rajin potong kuku sebanyak 220 wisnus (73,33%). Kebiasaan potong kuku yang berisiko adalah wisnus yang tidak potong kuku dengan jumlah wisnus yang lebih sedikit yaitu hanya 80 wisnus (26,67%) dan yang tidak berisiko adalah wisnus yang memotong kuku. Dilihat berdasarkan hasil uji statistik kebiasaan potong kuku dengan kejadian *TD* diketahui bahwa nilai *Sig* yaitu 0,586 yang artinya $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara kebiasaan potong kuku dengan kejadian *TD*. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 23 wisnus yang rajin memotong kuku namun tetap diare, ada 15 wisnus yang menggunakan alat makan, sehingga hasil tersebut sebagian besar wisnus yang rajin memotong kuku namun tetap diare selalu menggunakan alat makan ketika akan makan.

4. Hubungan Perilaku Konsumsi Sayur Mentah dengan Kejadian *TD*.

Hasil analisis konsumsi sayur mentah menunjukkan bahwa distribusi konsumsi sayur mentah wisnus di Kota Yogyakarta paling banyak adalah wisnus yang mengonsumsi sayur mentah sebanyak 227 wisnus (75,67%). Wisnus yang mengonsumsi sayur mentah adalah yang berisiko dan tidak berisiko adalah wisnus yang tidak mengonsumsi sayur mentah. Dilihat berdasarkan hasil uji statistik konsumsi sayur mentah dengan kejadian *TD* diketahui bahwa nilai *Sig* yaitu 0,011 yang artinya $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara konsumsi sayur mentah dengan kejadian *TD*. Sayuran mentah yang dikonsumsi berisiko menyebabkan diare bisa dikarenakan cara pengolahan yang salah seperti tidak mencuci sayuran dengan bersih dan dibawah air mengalir sehingga mikroba yang menempel pada sayuran tidak mati karena tidak melalui proses pemasakan sayur sehingga akan mudah masuk kedalam tubuh dan menyebabkan sakit⁷.

5. Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan Belum Matang dengan Kejadian *TD*.

Hasil analisis konsumsi makanan belum matang menunjukkan bahwa distribusi konsumsi makanan belum matang wisnus di Kota Yogyakarta paling banyak adalah wisnus yang mengonsumsi makanan belum matang sebanyak 207 wisnus (69%). Wisnus yang mengonsumsi makanan belum matang adalah yang berisiko dan tidak berisiko adalah wisnus yang tidak mengonsumsi makanan belum matang. Dilihat berdasarkan hasil uji statistik konsumsi makanan belum matang dengan kejadian *TD* diketahui bahwa nilai *Sig* yaitu 0,020 yang artinya $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara konsumsi makanan belum matang dengan kejadian *TD*. Kawasan wisata khususnya Malioboro banyak terdapat penjual sate yang ada di pinggir jalan dan juga tenda makanan yang banyak menjual makanan dengan cara dibakar dan memungkinkan tercemar oleh polusi udara dan lainnya yang tidak memenuhi standar higienitasan, sehingga banyak wisatawan yang berisiko menderita diare.

Makanan yang tidak matang atau tidak dimasak secara sempurna akan menyebabkan bakteri atau mikroba yang ada pada makanan tersebut tidak mati sepenuhnya. Makanan yang banyak mengandung kuman berupa daging, telur, ikan, ayam, dan lain sebagainya apabila dimasak tidak sempurna sampai benar-benar matang maka akan mengakibatkan sakit diare. Jenis makanan tersebut cenderung dihindari oleh bakteri sehingga bisa

mengkontaminasi makanan dan jika perlakuan terhadap makanan tersebut kurang layak, selama proses pemasakan, penyimpanan, pendistribusian, maupun proses penyajian makanan siap santap. Pemilihan makanan harus memperhatikan kebersihan dan keamanan dari makanan dan tidak sembarangan dalam memilih makanan⁸.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan lama tinggal dengan kejadian *TD* pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.
2. Ada hubungan tingkat pendapatan dengan kejadian *TD* pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.
3. Tidak ada hubungan perilaku kebiasaan potong kuku dengan kejadian *TD* pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.
4. Ada hubungan perilaku konsumsi sayur mentah dengan kejadian *TD* pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.
5. Ada hubungan perilaku konsumsi makanan belum matang dengan kejadian *TD* pada wisatawan nusantara di Kota Yogyakarta.

SARAN

1. Bagi Dinas Pariwisata Yogyakarta
 - a. Menerapkan peraturan tentang *healthy tourism* atau pariwisata sehat di seluruh objek wisata di Kota Yogyakarta dinilai dari penyediaan makanan atau minuman di sekitar objek wisata, kebersihan lingkungan dengan menyediakan lebih banyak tempat sampah, dan fasilitas yang menunjang untuk meningkatkan perilaku kebersihan wisatawan seperti menyediakan tempat cuci tangan yang cukup dan kamar mandi yang cukup dan terjaga kebersihannya.
 - b. Memberikan sosialisasi dan edukasi kepada para pedagang yang berjualan makanan atau minuman di sekitar objek wisata mengenai kebersihan dan keamanan pangan meliputi pemilihan, pengolahan, penyajian, dan penyimpanan makanan atau minuman agar tetap aman untuk dikonsumsi oleh wisatawan nusantara.
2. Bagi Wisatawan Nusantara dan Pembaca

Diharapkan untuk lebih meningkatkan upaya pencegahan yang dimulai dari diri sendiri dan selalu memperhatikan kondisi kesehatannya saat berwisata agar tidak mengganggu perjalanan wisata dan terhindar dari penyakit-penyakit khususnya penyakit diare sehingga tubuh tetap sehat dan terjaga saat berwisata.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu lebih meningkatkan lagi penelitian berikutnya terkait dengan penambahan jumlah sampel penelitian, perpanjangan waktu penelitian, melakukan penelitian lebih dari 1 (satu) orang, dan pemilihan lokasi penelitian yang beragam agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

1. World Health Organization. 2009. *International Travel and Health: situation as on 1 January 2009*. Geneva. Switzerland: WHO.
2. Wang, M., Szucs, T. D., Steffen, R. 2008. Economic Aspects of Travelers Diarrhea, *J. Travel Med. Mar-Apr*, 15(2): 110-118. DOI: 10.1111/J. 1708-8305.2008.00189.
3. Steffen, R. 2005. Epidemiology of Travelers Diarrhea. *Clinical Infectious Diseases* 41: 536-400. DOI: 1058-4838/2005/411058-0004.
4. Wibowo, A. R., dan Susilani, T. A. 2015. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Cendikia.
5. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Wulandari, A. P. 2009. *Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
7. Widjaja. 2002. *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka.
8. Muhziadi. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Diare di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2012*. Banda Aceh: Stikes U'Budiyah Banda Aceh.